

Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara

Group Dynamics of Beef Cattle Farmers in Timor Tengah Utara Regency

Ture Simamora^{1,*}, Veronika Yuneriaty Beyleto¹, Josua Sahala¹, Jefrianus Neonnub¹,
L.M. Risman Dwi Jumansyah²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor, Jl. KM 9, Sasi, Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, 85613, Indonesia

²Program Studi Statistika, IPB University, Jl. Meranti Wing 22 Level 4, Kampus IPB Darmaga, Bogor, Jawa Barat, 16680, Indonesia.

*E-mail correspondence: turesimamora@unimor.ac.id

Diterima: 07 November 2023 | Direvisi: 11 September 2024 | Disetujui: 16 September 2024 | Publikasi Online: 15 Oktober 2024

ABSTRAK

Kelompok tani sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan usaha peternakan. Tingkat kedinamisan kelompok sangat penting bagi pengembangan usaha peternakan rakyat. Usaha peternakan sapi potong di Timor Tengah Utara (TTU) didominasi peternakan rakyat. Pada umumnya peternak rakyat tergabung dalam kelompok tani. Peran kelompok sangat penting dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat karakteristik kelompok tani, tingkat dukungan penyuluhan, tingkat dinamika kelompok, menganalisis pengaruh karakteristik kelompok tani dan dukungan penyuluhan terhadap dinamika kelompok. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2023. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada 180 responden peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis data deskriptif dijelaskan dengan menggunakan Excel, sedangkan analisis data inferensial menggunakan partial least square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakteristik kelompok tani/peternak dan dukungan penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dinamika kelompok tani sapi potong di Kabupaten TTU.

Kata kunci: dinamika kelompok, dukungan penyuluhan, sapi potong

ABSTRACT

Farming communities play a key role in determining the success of a livestock farm. Farmer groups play a very important role in the development of livestock farming. The degree of group dynamics is of great importance for the development of small-scale livestock farming. The cattle farms in Timor Tengah Utara (TTU) are predominantly run by small farmers. In general, small farmers are members of farming groups. The role of groups is very important in the development of cattle breeding enterprises. This study aims to analyze the level of farmer group characteristics, the extent of extension support and the level of group dynamics, and analyze the influence of farmer group characteristics and extension support on group dynamics. The study was conducted from July to September 2023. The primary data collection was carried out through questionnaire interviews with 180 respondent cattle farmers who were group members. The data were analyzed descriptively and inferentially. Descriptive data analysis is explained using Excel while inferential data analysis uses partial least squares (PLS). The results of the study showed that the variables of farmer/breeder group characteristics and extension support have a significant impact on the dynamics of cattle breeder groups in TTU Regency.

Keywords: beef cattle, extension support, group dynamics

PENDAHULUAN

Usaha sapi potong adalah aktivitas yang banyak dikerjakan oleh peternak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Tingginya minat masyarakat untuk berusaha di bidang sapi potong tidak terlepas dari keunggulan dari daerah tersebut sebagai kawasan sentra peternakan lahan kering di Indonesia. Provinsi NTT masih memiliki lahan penggembalaan yang luas, sehingga usaha sapi potong masih dikelola secara ekstensif dan semi intensif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), NTT adalah daerah urutan kelima terbesar sebagai penghasil sapi potong. Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah wilayah di NTT yang memiliki musim kemarau berkisar tujuh bulan, sedangkan musim hujan hanya berkisar lima bulan. Kondisi ini menjadikan peternakan berbasis lahan kering telah memberikan ciri khas tersendiri bagi usaha sapi potong di daerah tersebut. Selain itu, keunikan sapi potong yang biasa dikenal sebagai sapi timor merupakan sapi keturunan sapi bali telah memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap musim kering (Simamora, 2020). Peternak rakyat sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha mereka. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk meningkatkan skala usaha dan kualitas produksi. Peternak rakyat umumnya memiliki skala usaha yang kecil dengan jumlah ternak yang terbatas, sering kali mengandalkan usaha peternakan sebagai sumber pendapatan sampingan. Pengelolaan ternak biasanya dilakukan dengan cara-cara tradisional dan sederhana, dengan sedikit atau tanpa penggunaan teknologi modern.

Kondisi wilayah peternakan yang berbasis lahan kering tersebut membutuhkan kemampuan peternak untuk bisa mengelola usaha sapi potong secara berkelanjutan. Perubahan paradigma pembangunan yang selama ini lebih berorientasi kepada teknis perlu diselaraskan dengan peningkatan sumber daya peternak untuk mendukung keberlanjutan usaha. Kemampuan peternak dalam pengelolaan usaha sapi potong secara berkelanjutan tersebut salah satunya ditentukan oleh pendampingan penyuluh dan peran kelompok peternak. Penyuluhan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kedinamisan kelompok. Peningkatan aktivitas penyuluhan peternakan akan mendorong kelompok untuk mencapai tujuan dan target yang sudah ditentukan. Van den Ban (1999) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan proses komunikasi dalam menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan kompetensi dalam membantu sesama dalam melakukan keputusan yang benar dalam usahatani. Kehadiran penyuluh membantu peningkatan keaktifan kelompok serta pelaksanaan program kerja kelompok sesuai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian dukungan penyuluh menjadi faktor terpenting dalam mendorong terjadinya kedinamisan kelompok.

Hadi et al., (2019) menyatakan bahwa kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan petani. Kelompok tani mempunyai peran dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan pertanian. Kelompok merupakan perkumpulan para peternak yang terikat oleh aturan nilai dan norma sebagai acuan bagi anggota kelompok. Kehadiran kelompok sangat dibutuhkan dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan program pengembangan sapi potong. Selain itu, kelompok peternak menjadi wadah pembelajaran bagi para peternak untuk meningkatkan kemampuan secara teknis maupun manajerial. Kelompok juga berperan sebagai sarana akselerasi inovasi teknologi di bidang sapi potong. Pendekatan kelompok menjadi langkah strategis yang dilakukan dalam program pemberdayaan. Strategi ini juga dinilai menjadi hal yang paling tepat guna menciptakan perubahan perilaku peternak ke arah yang lebih berkualitas dalam mengelola usaha sapi potong.

Menurut Damanik (2015), dinamika kelompok adalah suatu kekuatan yang berasal dari suatu kelompok yang didasari oleh sembilan faktor. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut: (a) tujuan kelompok, (b) struktur kelompok, (c) fungsi tugas kelompok, (d) pengembangan kelompok, (e) kekompakan kelompok, (f) suasana kelompok, (g) tekanan kelompok, dan (h) keefektifan kelompok. Adanya faktor-faktor di atas menjadikan kelompok peternak mampu melakukan tugas dan fungsinya, mampu melaksanakan program kerja dan mencapai sasaran serta bersikap aktif dalam mewujudkan suatu program di bidang peternakan sapi potong. Menurut Rintjap et al., (2022) penyuluhan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok peternak. Ketepatan dalam menentukan cara pelaksanaan penyuluhan dan kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan kelompok memberikan dampak signifikan bagi kedinamisan kelompok. Dengan demikian, dinamika suatu kelompok dapat terbentuk berdasarkan berbagai faktor. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya kelompok peternak yang dinamis tergantung oleh faktor internal dan eksternal. Keberadaan faktor internal berasal dari anggota kelompok tersebut meliputi usia, pendidikan, pengalaman beternak, pendidikan formal, dan motivasi berkelompok. Faktor eksternal

yang berperan dalam terbentuknya dinamika kelompok adalah intensitas penyuluhan, peran penyuluh, kesesuaian materi penyuluhan dan ketepatan metode penyuluhan. (Wahyuni et al., 2017) menyatakan tingkat kedinamisan suatu kelompok dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh nyata terhadap dinamika kelompok meliputi umur, tingkat pendidikan formal dan non formal, pengalaman berusaha, dan skala usaha. Faktor eksternal yang berpengaruh nyata terhadap dinamika kelompok meliputi akses informasi, keberadaan dukungan lembaga pemerintah dan swasta, keberadaan penyuluhan serta lembaga permodalan.

Peternak sapi potong di TTU pada umumnya berada dalam komunitas kelompok, namun hingga kini informasi kedinamisan kelompok peternak sapi potong belum banyak diperoleh terutama perannya dalam peningkatan produksi usaha sapi potong. Peternak sapi potong di TTU umumnya sudah bergabung dalam kelompok. Namun keberadaan kelompok sebagai wadah untuk mengorganisasi para peternak dan meningkatkan kompetensinya diduga belum berjalan secara baik. Berbagai program pengembangan usaha peternakan sapi potong selama ini belum berhasil, karena keberadaan anggota kelompok yang seharusnya menjadi subyek justru cenderung menjadi obyek dari suatu program (Rintjap et al., 2022). Hal ini menjadikan anggota kelompok kurang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan. Peternak yang kurang berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan tentunya dipengaruhi oleh tingkat kedinamisan kelompok. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan faktor internal yang secara kuat mempengaruhi keberhasilan pembangunan peternakan sapi potong. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa suatu kelompok dapat berhasil sangat tergantung pada dinamika kelompok. Menurut Damanik (2015), karakteristik petani sangat berpengaruh terhadap tingkat kedinamisan kelompok. Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian terkait dinamika kelompok peternak sapi potong di Kabupaten TTU. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis tingkat karakteristik peternak, dukungan penyuluhan dan tingkat kedinamisan kelompok di Kabupaten Timor Tengah Utara, (2) untuk menganalisis tingkat signifikansi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kedinamisan kelompok di Kabupaten Timor Tengah Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian survei. Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedinamisan kelompok. Penelitian survei bertujuan menjelaskan pengaruh atau hubungan antar peubah-peubah penelitian melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi 2009). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Insana, Kecamatan Insana Tengah, Kecamatan Miomaffo Tengah dan Kecamatan Noemuti. Pemilihan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan alasan daerah tersebut merupakan kawasan usaha peternakan sapi potong yang memiliki kelompok peternak aktif. Pengambilan data dilaksanakan bulan Juli hingga Oktober 2023. Populasi penelitian adalah seluruh peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok aktif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 360 orang yang berada di 12 kelompok. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 180 orang yang tersebar di 6 kelompok. Penentuan sampel kelompok ditentukan *secara purposive sampling* dengan pertimbangan kelompok yang menjadi sampel adalah kelompok aktif yang sudah berkegiatan di bidang sapi potong lebih dari 5 tahun dan mendapatkan layanan penyuluhan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data kuantitatif diperoleh melalui survei dengan menggunakan kuesioner. Data kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lokasi. Data kuantitatif diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik peternak, dukungan penyuluhan dan kedinamisan kelompok. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisis pengaruh peubah bebas (X) terhadap peubah terikat (Y). Adapun variabel karakteristik individu dalam kelompok tani/ peternak (X1) meliputi umur (X1.1), pendidikan formal (X1.2), pendidikan non formal (X1.3), pengalaman beternak (X1.4), tingkat kekosmopolitan (X1.5), lama jadi anggota (X1.6) dan motivasi berkelompok (X1.7). Variabel dukungan penyuluhan (X2) meliputi ketepatan metode (X2.1), kesesuaian materi (X2.2), kompetensi penyuluh (X2.3), intensitas penyuluhan (X2.4). Variabel dinamika kelompok (Y1) meliputi tujuan kelompok (Y1.1), struktur kelompok (Y1.2), fungsi tugas (Y1.3), pembinaan dan pengembangan (Y1.4), kekompakan kelompok (Y1.5), suasana kelompok (Y1.6), tekanan kelompok (Y1.7), keefektifan kelompok (Y1.8). Variabel - variabel tersebut diukur dengan menggunakan analisis pendekatan *Partial Least Square* (PLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Sapi Potong Dalam Kelompok

Umur

Karakteristik internal peternak dalam kelompok yakni umur peternak dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok umur sangat tua (38.33%) dan kelompok umur sedang (37,77%), dibandingkan kelompok umur muda (16.11%) dan sangat muda (7,77%). Kondisi variasi umur dalam kelompok menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kedinamisan kelompok. Menurut Hidayat *et al.*, (2019), kegiatan peternakan yang cenderung sebagai usaha sampingan menjadikan umur bukan merupakan penghalang dalam melaksanakan aktivitas di bidang peternakan. Hasil penelitian menunjukkan, umur peternak di lokasi penelitian termasuk dalam kategori usia produktif. Kondisi ini memungkinkan peternak untuk melaksanakan kegiatan usahanya secara optimal. Kategori ini sesuai Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 10 tahun 2021 tentang Rencana Strategi Kementerian Ketenagakerjaan tahun 2020-2021 usia produktif manusia Indonesia adalah 15-64 Tahun.

Pendidikan Formal

Gambaran tingkat pendidikan peternak sapi potong di lokasi penelitian dari yang tertinggi sampai yang terendah berturut-turut adalah: SD (67,78%), SMP (15,56 %), SMA (11,66%), dan D3/S1 (5,00%). Kondisi pendidikan formal peternak yang sangat rendah di lokasi penelitian disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan oleh responden. Tingkat pendidikan yang bervariasi akan mempengaruhi kedinamisan kelompok sesuai dengan tingkat pengetahuan masing-masing anggota kelompok. Rendahnya pendidikan formal responden di lokasi penelitian menunjukkan hubungan terhadap tingkat kemampuan dalam mengembangkan usaha. Ma'sum *et al.*, (2015) menyatakan karakteristik peternak termasuk tingkat pendidikan formal yang diperoleh peternak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengembangkan usaha secara inovatif dan kreatif.

Pendidikan Non Formal

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Salah satu pendidikan non formal yakni pelatihan dan penyuluhan kepada peternak sapi potong. Pendidikan non formal yaitu tingkat penyuluhan yang diterima peternak sapi potong di lokasi penelitian berada dalam kategori rendah yakni 39,44% diikuti oleh kategori sangat rendah, sedang, dan tinggi. Rendahnya pendidikan non formal responden dalam penelitian ini disebabkan rendahnya kuantitas layanan penyuluhan yang diterima khususnya yang berkaitan dengan pemeliharaan sapi potong. Ningsih dan Sjaf (2015) menyatakan bahwa keterlibatan dan keaktifan pemuda dalam kegiatan pertanian sangat dipengaruhi oleh akses informasi, keterlibatan dan keaktifan makin rendah jika akses informasi sangat rendah. Jumlah buku yang dipelajari, pelatihan, dan seminar merupakan sumber pengetahuan informal bagi peternak (Khairi, 2021).

Pengalaman Beternak

Kondisi pengalaman beternak kelompok peternak sapi potong di lokasi penelitian berada pada kisaran sedang (11-15 Tahun), kemudian diikuti oleh kelompok tinggi yakni diatas 16 tahun. Walaupun usaha sapi potong merupakan usaha yang dilakukan turun temurun namun usaha sapi potong di lokasi penelitian masih merupakan usaha sampingan, sedangkan usaha pokok adalah bertani. Pengalaman beternak cukup lama. Pengalaman beternak yang lama akan meningkatkan minat beternak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ma'sum *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa karakteristik peternak berdasarkan pengalaman memiliki hubungan dengan kemampuan peternak dalam mengembangkan usaha termasuk keaktifan dalam kelompok.

Tingkat Kekosmopolitan

Kecosmopolitan merupakan sikap peternak dalam membuka akses informasi untuk pengembangan usaha (Fauziyah *et al.*, 2015). Selanjutnya dinyatakan bahwa tingkat kompetensi kewirausahaan

Tabel 1. Karakteristik internal kelompok peternak sapi potong

| Karakteristik Peternak | Jumlah (Responden) | Persentase (%) |
|----------------------------------|---------------------------|-----------------------|
| Umur (tahun) | | |
| Sangat Muda (26-35) | 14 | 7.77 |
| Muda (36-45) | 29 | 16.11 |
| Sedang (46-55) | 68 | 37.77 |
| Sangat tua (≥ 56) | 69 | 38.33 |
| Rerata = 48.33 | | |
| Pendidikan Formal (tahun) | | |
| SD (1-6) | 122 | 67.78 |
| SMP (7-9) | 28 | 15.56 |
| SMA (10-12) | 21 | 11.66 |
| D3/S1 (13-18) | 9 | 5.00 |
| Rerata = 6.5 | | |
| Pendidikan Non Formal | | |
| Sangat rendah (0-25) | 57 | 31.67 |
| Rendah (26-50) | 71 | 39.44 |
| Sedang (51-75) | 44 | 24.44 |
| Tinggi (76-100) | 8 | 4.44 |
| Rerata = 50.41 | | |
| Pengalaman Beternak | | |
| Sangat rendah (0-5) | 17 | 9.44 |
| Rendah (5-10) | 23 | 12.77 |
| Sedang (11-15) | 108 | 60.00 |
| Tinggi (≥ 16) | 32 | 17.77 |
| Rerata = 12.6 | | |
| Tingkat Kekosmopolitan | | |
| Sangat rendah (0-25) | 101 | 56.11 |
| Rendah (26-50) | 14 | 7.78 |
| Sedang (51-75) | 53 | 29.44 |
| Tinggi (76-100) | 12 | 6.67 |
| Rerata = 46.66 | | |
| Lama Jadi Anggota (tahun) | | |
| Sangat baru (1-5) | 26 | 14.44 |
| Baru (6-10) | 21 | 11.67 |
| Sedang (11-15) | 98 | 54.44 |
| Lama (≥ 16) | 35 | 19.44 |
| Rerata = 12.5 | | |
| Motivasi Berkelompok | | |
| Sangat rendah (0-25) | 120 | 66.67 |
| Rendah (26-50) | 18 | 10.00 |
| Sedang (51-75) | 39 | 21.67 |
| Tinggi (75-100) | 3 | 1.66 |
| Rerata = 39.58 | | |

peternak dipengaruhi oleh tingkat kekosmopolitan. Tingkat kekosmopolitan peternak sapi potong dalam penelitian ini masih sangat rendah karena rendahnya akses informasi tentang inovasi beternak dan sumber modal usaha baik dari pemerintah maupun swasta. Peternak kurang aktif dalam mencari informasi ke pihak luar seperti ke pedagang ternak serta ke peternak yang lebih maju. Peternak cenderung pasif dan menunggu pihak luar seperti penyuluh yang datang berkunjung untuk memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan peternak. Selain itu, tingkat kekosmopolitan dipengaruhi juga oleh umur. Makatita *et al.*, (2014) menyatakan bahwa peternak dalam kelompok umur tua cenderung menutup diri terhadap sumber informasi khususnya inovasi beternak.

Lama Menjadi Anggota

Rata-rata lama menjadi anggota peternak sapi potong di lokasi penelitian adalah kategori sedang yakni 11-15 Tahun kemudian diikuti dengan kategori lama yakni diatas 16 Tahun, sejalan dengan lama beternak sapi potong. Peternak yang sudah lama bergabung dalam kelompok, lebih memahami masalah usaha beternak dan dinamika dalam kelompoknya. Hal ini sesuai hasil peneliyian (Fauziyah *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa status keanggotaan kelompok memiliki hubungan dengan keaktifan dalam kegiatan kelompok

Motivasi Berkelompok

Motivasi peternak dalam berkelompok pada kelompok sapi potong di Kabupaten TTU tergolong sangat rendah, hal ini disebabkan motivasi peternak untuk bergabung dalam kelompok relatif disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan bantuan ternak dari pemerintah atau swasta. Kondisi ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menyalurkan bantuan ternak hanya melalui kelompok tani/ ternak. Keinginan atau motivasi bergabung dalm kelompok dengan kesadaran untuk pengembangan diri cenderung masih rendah. Hal ini tentu memengaruhi keaktifan dalam kelompok. Ma'sum *et al.*, (2015) menyatakan bahwan karakteristik peternak berdasarkan tingkat motivasi sangat berhubungan dengan peran atau tingkat keaktifan peternak dalam kelompok.

Dukungan Penyuluhan

Ketepatan Metode

Persentase terbesar responden (40%) berada pada kategori rendah. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh kelompok – kelompok tani dan penyuluh yaitu kegiatan penyuluhan dalam menginformasikan proses pengembangan ternak sapi pada kelompok – kelompok tani yang minim berdampak pada pemilihan sasaran, komunikasi serta ketepatan metode dalam hal kemampuan adopsi inovasi misalkan adanya adopsi inovasi pengawetan pakan, inseminasi buatan serta pengolahan pupuk dari limbah ternak menjadi tidak efektif sehingga masyarakat masih menggunakan pola pemeliharaan tradisional.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa minimnya peranan penyuluhan berdampak pada pengembangan ternak sapi bagi kelompok – kelompok tani peternak yang dimana pakan minim di musim kemarau serta lahan makin sulit untuk pola pemeliharaan tradisional mengakibatkan pengembangan ternak sapi dengan konsep mengadopsi teknologi yang memudahkan pengembangan dan produktifitas menurun. Keberadaan kelompok memiliki peran penting dalam mempercepat penyebaran informasi yang dibutuhkan anggota. Peternak yang suka bergabung dengan orang berada di luar sistem sosialnya sendiri umumnya lebih inovatif dibandingkan dengan mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat.

Kesesuaian Materi

Tingkat kesesuaian materi menurut responden berada pada kategori sedang (43,89%). Hasil wawancara yang diungkapkan oleh kelompok – kelompok tani dan penyuluh yaitu penyediaan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan merupakan dasar penyuluh yang dalam melaksanakan pekerjaannya yang ditunjang dengan latar belakang pendidikan penyuluh sebagai tenaga teknis dari dinas peternakan. Seorang penyuluh dalam melaksanakan kegiatan mencakup penyiapan materi, melaksanakan penyuluhan, dan mengevaluasi/melaporkan kegiatan penyuluhan. Fauziyah *et al.*, (2015) menyatakan kesesuaian materi penyuluhan sangat menentukan terjadinya peningkatan kompetensi peternak dalam pengelolaan usahanya. Oleh karena itu, ketersediaan penyuluh secara memadai akan mendukung peningkatan penyebaran materi penyuluhan yang disampaikan pada kelompok – kelompok tani yang terealisasi secara merata berdasarkan berbagai kajian materi yang telah disiapkan.

Kompetensi Penyuluh

Kompetensi penyuluh menurut responden terbesar (44,44%) berada pada kategori sedang. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh kelompok – kelompok tani yaitu interaksi yang sering tidak terlaksana antara penyuluh dan kelompok tani itu disebabkan oleh kurangnya tenaga teknis penyuluh

lapangan yang tidak mencakup semua desa sehingga waktu pelaksanaan menjadi

Tabel 2. Dukungan Penyuluhan kelompok peternak sapi potong

| Dukungan Penyuluhan | Jumlah | Persentase |
|------------------------------|---------------|-------------------|
| Ketepatan Metode | | |
| Sangat rendah (0-25) | 7.22 | 13 |
| Rendah (26-50) | 40 | 72 |
| Sedang (51-75) | 38.33 | 69 |
| Tinggi (75-100) | 14.44 | 26 |
| Rerata = 65.00 | | |
| Kesesuaian Materi | | |
| Sangat rendah (0-25) | 9.44 | 12 |
| Rendah (26-50) | 34.44 | 62 |
| Sedang (51-75) | 43.89 | 79 |
| Tinggi (75-100) | 12.23 | 22 |
| Rerata = 64.72 | | |
| Kompetensi Penyuluh | | |
| Sangat rendah (0-25) | 6.67 | 12 |
| Rendah (26-50) | 32.22 | 58 |
| Sedang (51-75) | 44.44 | 80 |
| Tinggi (75-100) | 16.67 | 30 |
| Rerata = 73.05 | | |
| Intensitas Penyuluhan | | |
| Sangat rendah (0-25) | 58.33 | 105 |
| Rendah (26-50) | 7.22 | 13 |
| Sedang (51-75) | 27.22 | 49 |
| Tinggi (75-100) | 7.23 | 13 |
| Rerata = 45.83 | | |

tidak efektif. Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa kurangnya komunikasi atau interaksi pemberdayaan pengembangan ternak dengan sentuhan teknologi peternakan menyebabkan umpan balik dari kelompok tani yang biasa saja. Komunikasi organisasi yang dijalankan bertumpu pada model komunikasi linier (Berlo, 1960) yang mengurangi dimensi - dimensi partisipasi. Akibatnya Penyuluh bekerja dalam suasana yang tidak bebas dan kondusif. Hal ini sesuai dengan penelitian Sumardjo (1999) yang membuktikan bahwa komunikasi organisasi yang linier cenderung satu arah tidak akan mampu membangun kemampuan dan kedinamisan penyuluh. Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa keterbatasan waktu dan tenaga teknis yang tersedia adalah faktor penghambat sekaligus penentu kinerja penyuluh. Bahua et al., (2010) menyatakan bahwa pendidikan formal yang diikuti penyuluh dapat mempengaruhi kinerja penyuluh, karena dengan pendidikan formal seorang penyuluh dapat meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Intensitas Penyuluhan

Intesitas penyuluhan menurut responden terbesar (58,33%) berada pada kategori sangat rendah. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh kelompok – kelompok tani yaitu kegiatan penyuluhan yang terlaksanakan pada kelompok – kelompok tani berkisar satu - dua kali dalam setahun, bahkan dalam setahun hanya dikunjungi oleh penyuluh apabila terjadi serangan penyakit pada ternak. Hal itu juga tidak mencakup semua sesuai kebutuhan kelompok – kelompok tani dikarenakan kurangnya tim penyuluh sehingga berdampak pada minimnya interaksi antara anggota kelompok dengan penyuluh. Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa peranan penyuluhan mempunyai arti penting bagi kelompok – kelompok tani, karena melalui kegiatan penyuluhan dapat memberikan informasi sekaligus penguatan bagi masyarakat kelompok – kelompok tani dengan adanya interaksi dan komunikasi secara aktif mengenai kendala - kendala yang dihadapi untuk diatasi serta memberikan informasi pengembangan usaha ternak yang baik sehingga diharapkan terjadinya perubahan pengetahuan dan keterampilan. Zam et al., (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan

masyarakat tani dilakukan dalam bentuk penyuluhan untuk memberikan dan membuka wawasan tentang pentingnya pengembangan.

Dinamika Kelompok

Tujuan Kelompok

Rerata tujuan kelompok dari peternak adalah 40,69, yang berarti pemahaman peternak dalam tujuan kelompok sangat rendah. Rendahnya pemahaman pada tujuan kelompok dikarenakan peternak memiliki alasan-alasan tujuan pribadi sehingga memiliki perbedaan dengan tujuan kelompok. Tujuan peternak bergabung dalam kelompok dikarenakan sebagai wadah untuk memperoleh bantuan bukan untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan kelompok sehingga memunculkan mosi ketidakpercayaan antar setiap anggota kelompok. Pendapat dari Pratisthita et al., (2014) yang menyampaikan bahwa seharusnya tujuan dari kelompok mempengaruhi tujuan pribadi anggota ketika bergabung di dalam kelompok. Jika tujuan kelompok saja belum ada, maka belum dapat dikatakan bahwa tujuan kelompok tercapai. Begitu juga dengan tujuan pribadi langsung anggota yang bergabung dengan kelompok yang belum mampu tercapai. Pendapat lain oleh (Rusdiana et al., 2016) bahwa dengan adanya tujuan kelompok yang jelas maka kelompok akan mampu meningkatkan skala usaha dengan cara penambahan modal usaha yang dibantu oleh lembaga keuangan.

Struktur Kelompok

Rerata struktur kelompok berkisar 72,08. Hal ini berarti struktur kelompok peternak dilakukan secara baik dan teratur mulai dari pembagian tugas dan tanggung jawab dari Ketua Kelompok terhadap Anggota kelompok. Hasil penelitian ini sesuai dengan Andarwati et al., (2017) menyatakan bahwa struktur Kelompok merupakan bentuk pola organisasi yang teratur mengenai adanya hubungan setiap anggota kelompok yang mencerminkan kedudukan dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan kelompok. Tidak adanya struktur kelompok akan berakibat terhadap ketidakjelasan kedudukan, peran, hak, kewajiban dan kekuasaan masing-masing anggota, sehingga implementasi kegiatan tidak mungkin bisa berlangsung secara efektif serta efisien dalam mencapai tujuan dari kelompok. Unsur ini ada tiga kategori pengukuran yaitu struktur kekuasaan/pengambilan keputusan, struktur tugas/pembagian tugas dan struktur komunikasi. Struktur kelompok peternak yang jelas menjadikan pembagian tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggota kelompok sepenuhnya akan berjalan dengan baik.

Fungsi Tugas

Rerata fungsi tugas adalah 73,05 yang berarti pelaksanaan dari fungsi tugas yang dilakukan oleh setiap individu-individu dalam kelompok bekerja secara baik dan tepat dalam pelaksanaan tugas. Penelitian Damanik (2015) menjelaskan bahwa fungsi tugas yaitu seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kelompok tersebut. Unsur fungsi tugas dapat ditingkatkan melalui peningkatan usaha dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh kelompok peternak. Fungsi tugas kelompok diartikan menjadi kegiatan yang seharusnya dilakukan di pada kelompok sehingga tujuan dapat dicapai. Fungsi tugas antara lain sebagai koordinasi, informasi serta kepuasan. Hal yang perlu dikaji dalam fungsi kelompok menyangkut kepuasan anggota atas tercapainya tujuan, informasi yg diterima anggota harus jelas, dan koordinasi pada setiap anggota mengerti dalam melakukan tugas - tugasnya.

Pembinaan dan Pengembangan

Rerata pembinaan dan pengembangan pada kelompok ternak adalah 44,72 dikategorikan sebagai kurangnya pembinaan dan pengembangan. Hal ini dikarenakan pertemuan yang sudah ditetapkan tidak diikuti secara intensif oleh anggota kelompok sekalipun adanya regulasi dan nilai-nilai etika yang tidak boleh dilanggar. Anggota kelompok tidak tertarik terkait pembinaan dan pengembangan dikarenakan tuntutan pekerjaan lainnya yang lebih menghasilkan pendapatan bagi anggota kelompok dari pada memperoleh ilmu pengetahuan. Penelitian Andarwati et al., (2017) menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok dapat dilihat dari keikutsertaan partisipasi dari anggota kelompok, pembaharuan fasilitas kelompok, pengawasan dalam kegiatan setiap kelompok dan proses sosialisasi dalam merekrut anggota baru.

Tabel 3. Dinamika kelompok peternak sapi potong

| Dinamika Kelompok | Jumlah | Persentase |
|-----------------------------------|---------------|-------------------|
| Tujuan Kelompok | | |
| Sangat rendah (0-25) | 65 | 117 |
| Rendah (26-50) | 13.89 | 25 |
| Sedang (51-75) | 14.44 | 26 |
| Tinggi (75-100) | 6.67 | 12 |
| Rerata = 40.69 | | |
| Struktur Kelompok | | |
| Sangat rendah (0-25) | 8.33 | 15 |
| Rendah (26-50) | 11.67 | 21 |
| Sedang (51-75) | 63.33 | 114 |
| Tinggi (75-100) | 16.67 | 30 |
| Rerata = 72.08 | | |
| Fungsi Tugas | | |
| Sangat rendah (0-25) | 8.33 | 15 |
| Rendah (26-50) | 12.22 | 22 |
| Sedang (51-75) | 58.33 | 105 |
| Tinggi (75-100) | 21.12 | 38 |
| Rerata = 73.05 | | |
| Pembinaan dan Pengembangan | | |
| Sangat rendah (0-25) | 60 | 108 |
| Rendah (26-50) | 7.78 | 14 |
| Sedang (51-75) | 25.56 | 46 |
| Tinggi (75-100) | 6.66 | 12 |
| Rerata = 44.72 | | |
| Kekompakan Kelompok | | |
| Sangat rendah (0-25) | 6.67 | 12 |
| Rendah (26-50) | 15 | 27 |
| Sedang (51-75) | 40.56 | 73 |
| Tinggi (75-100) | 37.77 | 68 |
| Rerata = 77.36 | | |
| Suasana Kelompok | | |
| Sangat rendah (0-25) | 8.33 | 15 |
| Rendah (26-50) | 11.66 | 21 |
| Sedang (51-75) | 63.34 | 144 |
| Tinggi (75-100) | 16.67 | 30 |
| Rerata = 72.08 | | |
| Tekanan Kelompok | | |
| Sangat rendah (0-25) | 62.78 | 15 |
| Rendah (26-50) | 10.56 | 21 |
| Sedang (51-75) | 18.89 | 144 |
| Tinggi (75-100) | 7.77 | 30 |
| Rerata = 42.91 | | |
| Keefektifan Kelompok | | |
| Sangat rendah (0-25) | 9.44 | 17 |
| Rendah (26-50) | 12.78 | 23 |
| Sedang (51-75) | 57.22 | 103 |
| Tinggi (75-100) | 20.56 | 37 |
| Rerata = 72.22 | | |

Kekompakan Kelompok

Rerata Kekompakan Kelompok adalah 77,36 dikategorikan tinggi. Hal ini berarti hubungan antara anggota kelompok terjalin secara baik dan tidak ada konflik. Menurut Ekaprasetya et al., (2018) menyampaikan bahwa kekompakan kelompok ialah kesatuan dan persatuan kelompok yang memiliki komitmen yang nyata dari semua anggota. Kekompakan kelompok dapat tercapai karena anggota selalu menyisihkan waktu untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan walaupun setiap anggota kelompok memiliki kesibukan pekerjaan masing-masing. Adanya rasa solidaritas dan kebersamaan antara setiap anggota kelompok menjadikan seluruh aktifitas kelompok bekerja secara baik. Hal yang sama disampaikan oleh Kelbulan et al., (2018) menyatakan bahwa kekompakan kelompok memiliki arti kesatuan pada seluruh anggota yang dicirikan oleh keterikatan dan kemauan yang kuat diantara anggota serta sekaligus menandakan kekuatan kelompok mampu dijadikan dasar untuk bertahan dari tekanan yang berasal dalam dan dari luar kelompok. Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kekompakan tinggi lebih memiliki kemauan untuk aktif dalam mencapai tujuan kelompok apabila dibandingkan dengan anggota kelompok yang taraf kekompakannya rendah.

Suasana Kelompok

Rerata Suasana Kelompok adalah 72,08 dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan seluruh anggota kelompok memiliki hubungan yang harmonis dan saling membantu dalam aktifitas rencana yang dilakukan oleh kelompok. Suasana kelompok harus dijaga dan bila perlu ditingkatkan guna keberlangsungan tujuan dari kelompok. Menurut Leilani & Hasan (2020) bahwa Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan-perasaan yang secara umum ada dalam kelompok. Sedapat mungkin ciptakan moral kelompok yang penuh dengan semangat. Faktor-faktor yang mempengaruhi suasana kelompok adalah ketegangan (*tension*), keramahan/persahabatan (*friendly*), sifat demokratis, lingkungan fisik, dan sifat yang terbuka. Kelbulan et al., (2018) menyatakan bahwa suasana kelompok merupakan keadaan moral, sikap dan perasaan yang tercermin dalam kondisi kelompok. Dalam kaitannya dengan dinamika kelompok, maka perasaan-perasaan tersebut dapat berupa suasana kelompok yang hangat dan setia kawan, saling menghargai dan menerima, penuh keramahan, yang memungkinkan setiap anggota saling mengisi dan merasakan kesatuan tidak terpisahkan, atau sebaliknya berupa suasana kelompok yang saling mencurigai

Tekanan Kelompok

Rerata tekanan kelompok sebesar 42,91 dikategorikan rendah. Hal ini berarti tidak ada tekanan yang berasal dari senior dan teman sebaya yang berpengaruh nyata dalam kegiatan aktifitas kelompok. Setiap anggota kelompok turut mengikuti setiap regulasi yang dibuat secara tertulis dan lisan yang menyebabkan setiap anggota kelompok mendapat pengakuan dan dihargai oleh kelompok. Hasil penelitian ini berbeda dengan (Soejono & Dimas Bastara Zahrosa, 2020) bahwa konflik dan persaingan antar anggota kelompok menimbulkan tekanan sehingga mempengaruhi usaha dalam pencapaian tujuan kelompok. Tekanan didalam kelompok adalah hal yang wajar terjadi antar anggota. Konflik yang ada masih adapat dikelola dengan baik dengan pemberian hadiah dan penerapan sanksi dalam kelompok yang memberikan pengaruh positif yang berguna memacu upaya pencapaian tujuan kelompok. Penelitian Wahyuni et al., (2017) menyampaikan bahwa tekanan kelompok dapat dihindari melalui hubungan yang kondusif antar "*distance*" anggota kelompok.

Keefektifan Kelompok

Rerata keefektifan kelompok adalah 72,22 dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan seluruh anggota kelompok bekerja secara efektif dan tulus dalam memajukan kelompok. Keefektifan kelompok ini dilihat dari kehadiran seluruh anggota kelompok dalam pertemuan dan diskusi secara terbuka demi kemajuan dari kelompok. Keefektifan ini dipengaruhi secara nyata dan positif melalui tujuan kelompok yang selaras dengan tujuan antar anggota (Soejono & Dimas Bastara Zahrosa, 2020) menyampaikan bahwa keefektifan kelompok dapat disesuaikan dengan segala aktivitas kelompok baik yang dilakukan sendiri mau pun berkelompok didukung secara penuh antar anggota kelompok. Hal ini dipengaruhi juga oleh kepercayaan anggota kelompok terhadap kelompoknya ataupun terhadap anggota kelompok lainnya akan mempengaruhi efektifitas kelompok saat melaksanakan aktivitasnya. Adanya rasa kebersamaan, rasa saling percaya, rasa nyaman dapat mengurangi munculnya resiko permasalahan pada pada kelompok. Penelitian ini dipertegas lagi oleh Nurmalia & Susilawati (2016) bahwa aspek-aspek yang ada dikelompok meliputi perencanaan, kemampuan berorganisasi, adanya kemampuan dalam wirausaha dan mampu berdikari sendiri.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dinamika Kelompok Tani/ Peternak Sapi Potong

Hasil analisis SEM (Gambar 1) menunjukkan bahwa dinamika kelompok dipengaruhi langsung oleh karakteristik kelompok tani/ peternak dan dukungan penyuluhan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel laten dinamika kelompok (Tabel 4). Pengaruh karakteristik kelompok tani terhadap dinamika kelompok direfleksikan oleh pengalaman beternak (X1.4), tingkat kekosmopolitan (X1.5), lama jadi anggota (X1.6), dan motivasi berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman beternak memiliki dampak positif terhadap kedinamisan kelompok. Semakin tinggi pengalaman beternak anggota kelompok maka akan mempengaruhi kedinamisan kelompok. Selain itu, kekosmopolitan menjadi faktor penting yang memengaruhi kedinamisan kelompok. Semakin seringnya anggota kelompok keluar dari komunitasnya dan berinisiatif mencari informasi-informasi yang penting untuk mengembangkan usahanya akan memberikan dampak bagi kedinamisan kelompok. Widiyanti et al., (2016) menyatakan bahwa sifat kosmopolit akan menentukan sikap dan motivasi seseorang.

Tabel 4. Nilai Signifikansi Variabel Dinamika Kelompok

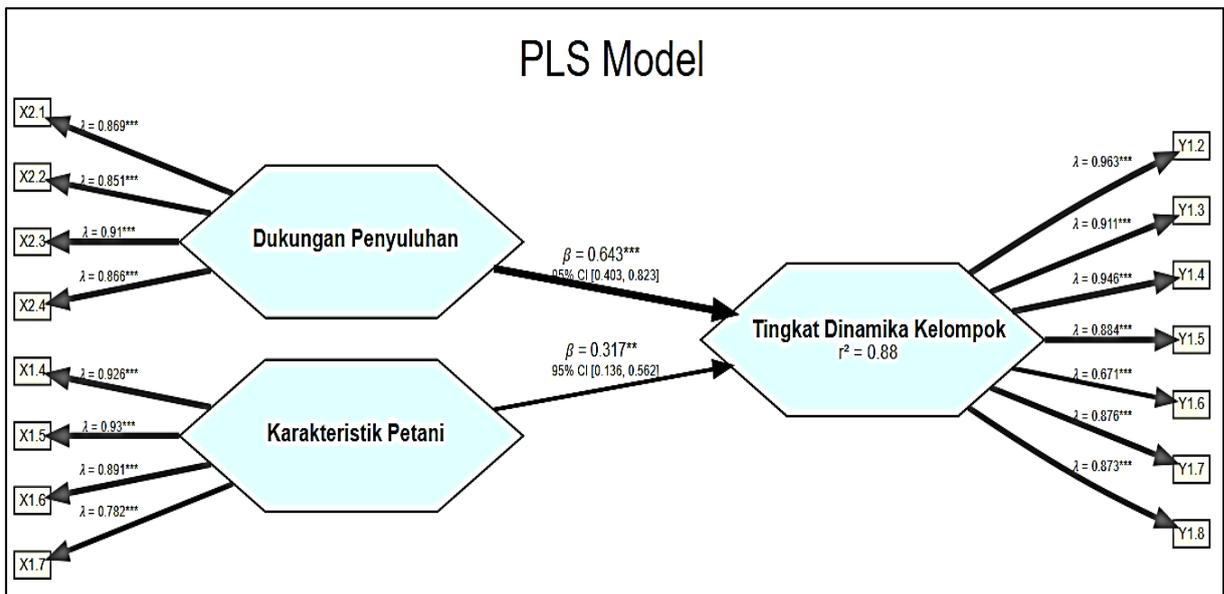
| Variabel | t-value | t-table | Kesimpulan |
|---------------------------------------------------------|---------|---------|------------|
| Karakteristik kelompok tani → Tingkat dinamika kelompok | 2,872 | 1,65 | Signifikan |
| Dukungan penyuluhan → Tingkat dinamika kelompok | 5,980 | 1,65 | Signifikan |

Lama tidaknya seseorang menjadi anggota kelompok juga memengaruhi kedinamisan kelompok tani/ peternak sapi potong. Semakin lama seseorang menjadi anggota kelompok maka akan meningkatkan kedinamisan kelompok. Hal ini didukung oleh pengetahuan dan pengenalan anggota akan perannya dalam kegiatan serta memahami tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok. Tingkat motivasi peternak dalam berkelompok juga menjadi faktor yang menentukan kedinamisan kelompok. Semakin bagus motivasi atau dorongan dari diri seseorang untuk terlibat dalam kelompok akan meningkatkan kedinamisan kelompok. Anggota kelompok yang memiliki motivasi menjadikan kelompok sebagai tempat peningkatan pengetahuan dan keterampilan, maka akan meningkatkan intensitas kegiatan dan keefektifan kelompok. Selain itu, lama tidaknya keanggotaan kelompok akan memengaruhi rasa solidaritas dan kekompakan kelompok. Motivasi berkelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri akan memengaruhi kedinamisan kelompok peternak sapi potong di TTU. Variabel dukungan penyuluhan (X2) juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedinamisan kelompok. Indikator variabel dukungan penyuluhan direfleksikan meliputi ketepatan metode (X2.1), kesesuaian materi (X2.2), kompetensi penyuluh (X2.3), intensitas penyuluhan (X2.4). Tingkat ketepatan metode dan kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan kelompok memberikan dampak positif pada peningkatan kedinamisan kelompok. Ekaprastya et al., (2018) menyatakan bahwa tinggi rendahnya kedinamisan kelompok dipengaruhi oleh peran penyuluh dan kesesuaian materi penyuluhan.

Indikator kompetensi penyuluh juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kedinamisan kelompok. Kemampuan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan secara profesional memberikan dampak signifikan terhadap kedinamisan kelompok. Kualitas dan kuantitas penyuluh peternakan yang ada di TTU menjadi penting dalam mendukung pengembangan dan pembinaan kelompok. Kehadiran penyuluh dalam kelompok berfungsi untuk membantu anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Penyuluh menjadi fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan kelompok. Hal ini akan memengaruhi kemampuan kelompok dalam menghadapi tekanan yang datang dari dalam maupun dari luar kelompok. Tinggi rendahnya intensitas penyuluhan yang dilakukan juga memberikan dampak signifikan bagi kedinamisan kelompok. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dapat membentuk kekompakan kepada setiap anggota kelompok. Intensitas penyuluhan juga akan memengaruhi suasana dalam kelompok. Semakin intensifnya penyuluhan dilaksanakan, maka akan mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan kelompok. Kondisi tersebut akan memberikan dampak terhadap peningkatan kedinamisan kelompok.

Berdasarkan analisis PLS maka persamaan model struktural yang dihasilkan adalah $Y_1 = 0.317X_1 + 0.643X_2 + 0.12$. Berdasarkan persamaan model tersebut, variabel dukungan penyuluhan merupakan variabel yang mempunyai kontribusi paling besar yang memengaruhi variabel dinamika kelompok.

Adapun variabel karakteristik memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap kedinamisan kelompok. Nilai R^2 sebesar 0.88 memiliki arti bahwa 88 persen dinamika kelompok dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini, sedangkan sisanya 12 persen merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun model disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model PLS

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik peternak berdasarkan umur mayoritas kategori sangat tua, pendidikan formal mayoritas sekolah dasar, pendidikan non formal mayoritas kategori rendah, pengalaman beternak mayoritas kategori sedang, tingkat kekosmopolitan mayoritas kategori sangat rendah, lama jadi anggota mayoritas kategori sedang dan motivasi berkelompok mayoritas kategori sangat rendah. Dukungan penyuluhan berdasarkan ketepatan metode mayoritas kategori rendah, kesesuaian materi mayoritas kategori sedang, kompetensi penyuluh mayoritas sedang dan intensitas penyuluhan mayoritas kategori sangat rendah. Dinamika kelompok berdasarkan tujuan kelompok mayoritas kategori sangat rendah, struktur kelompok mayoritas kategori sedang, fungsi tugas mayoritas kategori sedang, pembinaan dan pengembangan mayoritas kategori sangat rendah, kekompakan kelompok mayoritas kategori sedang, suasana kelompok mayoritas kategori sedang, tekanan kelompok mayoritas kategori sangat rendah dan keefektifan kelompok mayoritas kategori sedang. Variabel karakteristik kelompok tani/ peternak dan dukungan penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedinamisan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan penyuluhan yang dapat menjangkau seluruh kelompok peternak dalam peningkatan kedinamisan kelompok. Peningkatan layanan penyuluhan juga perlu memperhatikan peningkatan kompetensi penyuluh peternak lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Timor yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan dana hibah internal sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, S., Guntoro, B., Haryadi, F. T., & Sulastri, E. (2017). Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v10i1.4838>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka*. Kupang

- Bahua, M. I., Jahi, A., Asngari, P. S., Saleh, A., & Purnaba, G. P. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1), 293–303.
- Damanik, I. P. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok dan Hubungannya dengan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i1.9856>
- Ekaprasetya, D., Rimbawati, M., Fatchiya, A., & Sugihen, B. G. (2018). 261032-None-Ac94E485. 14(1).
- Fauziyah, D., Nurmalina, R. & B. (2015). Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak Terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 83–96.
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Akhmadi, A. N. (2019). Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154–168. <https://doi.org/10.25015/15201918492>
- Hidayat, A.N., Saleh, K. & Saragih, F. H., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agrica*, 12(1), 41–49. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2312>
- Kelbulan, E. . ., Tambas, J. S., & Parajouw, O. . . (2018). Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 55. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21534>
- Khairi, A. (2021). Pengaruh Pengetahuan Non Formal, Pendapatan, dan Pengalaman terhadap Minat Pengembangan Bisnis Ternak. *Management and Sustainable Development Journal*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/10.46229/msdj.v3i1.267>
- Leilani, A., & Hasan, O. S. (2020). Analisis Dinamika Kelompok Pada Kelompok Tani Mekar Sari Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.51852/jpp.v1i1.194>
- Makatita, J., Isbandi, & Dwidjatmiko, S. (2014). Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*, 32(2), 64–74.
- Meliasari, Soetarto, E. & Shohibuddin, M. (2017). Hubungan Kondisi Sosial-Ekonomi Rumah Tangga dengan Minat Pemuda Desa di Bidang Pertanian (Desa Mulangsari , Kecamatan Pangkalan , Kabupaten Karawang). *Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(4), 523–536.
- Ningsih, F. & Sjaf, S. (2015). Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1), 23–37.
- Nurmalia, N., & Susilawati, T. (2016). Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok dengan Keefektifan Kelompok. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 10(2), 71–87. <https://doi.org/10.33378/jppik.v10i2.69>
- Pratisthita, R. N., Munandar, M., & Homzah, S. (2014). Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan) The Role Of Social Capital In Support Group Dynamics Dairy Farmers (Case Study in Group 3 TPK Pulosari Pangalengan). *Jurnal Ilmu Ternak*, 1(10), 52–57.
- Rintjap, A. K., Warouw, Z. M., & Wantasen, E. (2022). Efektivitas cara penyuluhan konvensional dengan dinamika kelompok peternak babi di Kecamatan Kawangkoan. *Zootec*, 42(2), 308. <https://doi.org/10.35792/zot.42.2.2022.42123>
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>
- Simamora, T. (2020). Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 5(2), 20–23.

<https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1007>

Singarimbun, M., Sofian, E. (2009). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Soejono, D., & Dimas Bastara Zahrosa, dan. (2020). Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian Journal of Communication and Agricultural Extension Dinamika Kelompok Tani dalam Mendukung Pengembangan Klaster Kopi di Kabupaten Bondowoso Farmer Group's Dynamic in Supporting The Development of Coffee Clusters . *Jurnal Kirana*, 1(1), 46–59.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrm>

Sumardjo. (1999). *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [disertasi]* (pp. 1–372).

Van den Ban, Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahyuni, S., Sumardjo, S., Lubis, D. P., & Sadono, D. (2017). Hubungan Jaringan Komunikasi dan Dinamika Kelompok dengan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.15115>

Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., & Suwarsinah, H. K. (2016). Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 31–42.
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11317>

Zam, W., Ilyas, I., & Syatrawati, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Tani Dalam Input Teknologi Agribisnis Cabe Di Kab. Tanatoraja. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 19(2), 83–86.
<https://doi.org/10.25047/jii.v19i2.1502>